
JURNAL
DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI DI DESA KAPATARAN SATU
KECAMATAN LEMBEAN TIMUR

Philips H. Karundeng
Ir. Eyverson Ruauw, MS.
Ir. Celsius Talumingan, MP.

ABSTRAC

This study aims to determine the distribution of the income of farmers in the village Kapataran The District of East Lembean using primary and secondary data, which for secondary data obtained from agencies associated with this research, while primary data was taken at random by using a list of questions (questionnaire). Selected Villages Kapataran One who has a number of farmers 60 305 inhabitants of the population of farmers as an area of research, because the village is a small village with a population compared to other villages in the district and village Lembean East is a source of revenue that is homogeneous and the District of East Lembean as one of the agricultural centers in Minahasa, North Sulawesi. The number of farmers who used a sample of 60 farmers or farm households. The degree of inequality of income distribution seen from the farm business income only by the Gini index ketimpangannya level being, while based on the World Bank krieria inequality is very lame. Judging from the total income derived from agricultural and non-agricultural businesses inequality of income distribution seen Gini index is also at a moderate level, but based on the World Bank is very lame Inequality nice views of the Gini index and the World Bank criteria with their off-farm businesses increased level ketimpangannya. With the jobs that are open to the public so that more utilize income is so high that its income distribution is more increased when in tambahkan with non-agricultural businesses.

Keywords: farmers income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi pendapatan petani di Desa Kapataran Satu Kecamatan Lembean Timur dengan menggunakan data primer dan sekunder, dimana untuk data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, sedangkan data primer di ambil secara acak dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dari anggota. Dipilih Desa Kapataran Satu yang memiliki jumlah petani 60 jiwa dari 305 populasi petani sebagai daerah penelitian, karena desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki banyak petani di Kecamatan Lembean Timur, Kabupaten Minahasa. Jumlah petani yang dijadikan sampel sebanyak 60 petani atau rumah tangga petani.

Tingkat ketimpangan dari distribusi pendapatan dilihat dari pendapatan usaha pertanian saja berdasarkan Indeks Gini tingkat ketimpangannya sedang, sedangkan berdasarkan kriteria Bank Dunia tingkat ketimpangan adalah sangat timpang. Dilihat dari pendapatan total yang bersumber dari usaha pertanian dan non pertanian, tingkat ketimpangan distribusi pendapatan baik dilihat

dari Indeks Gini maupun berdasarkan kriteria Bank Dunia telah mengalami perubahan ke arah tidak baik (meningkat) namun masih berada pada tingkat sedang (berdasarkan Indeks Gini) dan sangat tinggi (berdasarkan kriteria Bank Dunia). Hal ini menunjukkan bahwa yang lebih banyak melakukan pekerjaan tambahan selain sebagai petani adalah petani yang tergolong berpendapatan tinggi.

Kata kunci : Pendatatan Petani

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah pokok dalam pembangunan di Indonesia. Secara umum Krismanto (2003) kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor: (1) struktural, yaitu: kebijakan dan aturan pemerintah yang memiskinkan masyarakat atau tidak memihak masyarakat miskin; (2) rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber-sumber daya pembangunan sehingga produktivitas masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan kesejahteraan masyarakat, dan (3) alamiah (geografis), yaitu kondisi alam yang menyebabkan kemiskinan dan ketertinggalan masyarakat tersebut dengan masyarakat lainnya.

Saat ini kemiskinan bukanlah hal yang baru yang bersifat abstrak, karena masyarakat tidak pernah menyangkal bahwa kemiskinan itu ada. Walaupun demikian ada juga masyarakat yang tidak menyadari akan hal tersebut. Akibatnya untuk menanggulangi kemiskinan itu sulit dicapai. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kesadaran bersama masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan.

Berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan masalah dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Tingkat pendapatan yang relatif rendah dapat mendorong suatu kemiskinan karena ketidakcukupan pendapatan tersebut, sehingga dapat dikatakan tingkat penghasilan yang kurang, dapat menyebabkan tingkat kesehatan menurun, rendahnya kualitas pakaian yang dipakai, dan kurangnya kondisi perumahan yang memadai (Soekartawi, 1996).

Dua masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (poverty line) (Tambunan, 2001).

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara Tahun 2013, bahwa jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan) di Sulawesi Utara pada bulan Maret 2013 sebesar 250.100 jiwa (11,42). Jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Juli 2013 yang berjumlah 232.600 ribu (10,76persen), berarti jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 17.500 orang.

Penduduk miskin di Minahasa bertambah seiring pertambahan jumlah penduduk. Ditambahkannya, keluarga baru yang terbentuk menjadi pemicu bertambahnya jumlah penduduk yang masuk kategori miskin. Dengan modal yang pas-pasan dan keadaan apa adanya menjadikan mereka tergolong dalam kategori miskin. Itulah yang kemudian memicu pertumbuhan penduduk miskin di Minahasa.

Kecamatan Lembean Timur merupakan pengembangan komoditi perkebunan, dimana jenis usaha yang sangat beragam untuk komoditi dataran rendah yang menghasilkan beberapa komoditi antara lain cengkih, kelapa, jagung, pisang dll. Komoditi inilah yang merupakan komoditi pertanian di Kecamatan Lembean Timur yang salah satu sentra pertanian di Sulawesi Utara. Kecamatan Lembean Timur dengan 2100 KK yang terdiri KK petani sebanyak 1907 KK dan non tani sebanyak 193 KK

dan ada 114 kelompok tani di Kecamatan Lembean Timur.

Tujuan pembangunan bukan hanya mengejar pendapatan tinggi dan pertumbuhan pendapatan, pembangunan itu selain mengejar pendapatan tinggi atau pertumbuhan pendapatan yang tinggi, pendapatan daerah ini atau pendapatan masyarakat ini harus terdistribusi secara merata pada masyarakat, jangan ada masyarakat yang punya pendapatan tinggi tapi ada masyarakat yang berpendapatan rendah, tujuan pembangunan itu bukan begitu. Selain pertumbuhan pendapatan tinggi, pendapatan itu harus terdistribusi secara merata pada penduduk supaya tidak ada perbedaan Kesenjangan yang besar antara yang kaya dan yang miskin. Kesenjangan itu terlalu besar bedanya, paling tidak jangan terlalu jauh, Kesenjangan itu jangan besar, melihat di Kapataran Satu ada kecendrungan seperti itu. Ada penduduk yang kelihatan miskin, dan ada penduduk yang kaya. Dicurigai bahwa ada penduduk berpendapatan tinggi dan ada yang berpendapatan rendah, ada penduduk yang punya rumah besar sehingga mendorong untuk melihat sejauh mana distribusi pendapatan para penduduk dan bagaimana pendapatan itu terdistribusi pada masyarakat.

Dipilih Desa Kapataran 1 yang memiliki jumlah petani 305 jiwa dari 1.478 jiwa sebagai daerah penelitian, karena desa ini merupakan desa yang berpenduduk kecil dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Lembean Timur dan desa ini merupakan sumber pendapatannya yang bersifat homogen atau pendapatan dari Desa Kapataran 1 untuk usaha pertanian sudah banyak yang merata. Walaupun memiliki potensi di sektor pertanian masih terdapat kehidupan petani yang rendah, dilihat dari aspek sosial ekonomi dan kepemilikan harta benda (rumah) yang terdapat perbedaan antar petani. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan menyangkut distribusi pendapatan petani di Desa Kapataran, Kecamatan Lembean Timur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana distribusi pendapatan petani di Desa Kapataran Satu, Kecamatan Lembean Timur, apakah

sudah merata atau masih timpang dengan melihat pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian dan non pertanian.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketimpangan atau pemerataan pendapatan petani.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi yang berminat untuk mengetahui atau meneliti yang berkaitan dengan distribusi pendapatan dan bagi pemerintah, lebih mengetahui tingkat ketimpangan dan pemerataan pendapatan untuk Desa Kapataran 1 Kecamatan Lembean Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Bahwa yang disebut petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. (Witrianto 2011).

Menurut Rodjak (2006), petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah pokok dalam pembangunan di Indonesia. Secara umum Krismanto (2003) kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor: (1) struktural, yaitu: kebijakan dan aturan pemerintah yang memiskinkan masyarakat atau tidak memihak masyarakat miskin; (2) rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber-sumber daya pembangunan sehingga produktifitas masyarakat tidak seimbang dengan tingkat kebutuhan kesejahteraan masyarakat, dan (3) alamiah (geografis), yaitu kondisi alam yang menyebabkan kemiskinan dan ketinggalan masyarakat lainnya.

Kemiskinan menurut Sayogyo (1997) adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi.

Kuncoro (2006) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas SDM. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Konsep Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Biaya Usahatani

Soekartawi (1996), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), biaya usahatani digolongkan sebagai berikut :

1. Biaya tetap dan biaya variabel
Biaya tetap (fixed cost ialah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi. Biaya tetap ini terdiri dari pajak, sewa tanah, bunga, pinjaman dan lain-lain. Biaya variabel sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi yang terdiri dari benih, pembiayaan sarana produksi, makanan ternak dan lain-lain.
2. Biaya yang Dibayarkan dan Biaya yang tidak Dibayarkan

Dalam usahatani keluarga ada biaya yang dibayarkan dengan uang tunai atau benda. Di samping itu ada biaya yang tidak dibayar yang sebenarnya juga merupakan biaya usahatani. Biaya yang dibayarkan terdiri dari pajak, upah, tenaga kerja, pembelian pupuk, pembelian obat-obatan dan lain-lain. Biaya yang tidak dibayarkan terdiri dari pemakaian tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal dan lain-lain.

3. Biaya Langsung dan Tidak Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi. Biaya ini terdiri dari biaya tenaga kerja, obat-obatan, biaya pupuk dan lain-lain. Biaya tidak langsung terdiri dari biaya penyusutan modal, biaya makan tenaga keluarga dan lain-lain.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani yaitu penerimaan yang meliputi nilai jual beli, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya (Hernanto, 1993). Sedangkan Soekartawi (1996), Menyatakan penerimaan Usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1996) Pendapatan Usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Menurut Mubyarto (1991), menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil pengurangan antara hasil penjualan dan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari produksi sampai produk tersebut berada di tangan konsumen. Dalam usaha meningkatkan pendapatan, maka petani senantiasa berusaha mendapatkan produksi dengan harapan bahwa pendapatan akan naik sejalan dengan bertambahnya faktor produksi, dimana tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam usahatani keluarga.

Distribusi Pendapatan

Pengertian Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator pemerataan. Pemerataan akan terwujud jika proporsi pendapatan yang dikuasai oleh sekelompok masyarakat tertentu sama besarnya dengan proporsi kelompok tersebut. Alat yang lazim digunakan ada-

lah Gini Ratio dan cara perhitungan yang digunakan oleh Bank Dunia (Hasrimi, 2010).

Distribusi pendapatan nasional adalah mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil suatu negara di kalangan penduduknya (Dumairy, 1999). Menurut (Arsyad, 1997) ada 8 hal yang menyebabkan ketimpangan distribusi di Negara Sedang Berkembang:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang-barang
3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal, sehingga persentase pendapatan modal kerja tambahan besar dibandingkan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah
5. Rendahnya mobilitas sosial
6. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis
7. Memburuknya nilai tukar bagi NSB dalam perdagangan dengan Negara- Negara maju, sebagai akibat ketidak elastisan permintaan Negara-negara maju terhadap barang-barang ekspor NSB
8. Hancurnya industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain

Todaro (2000) dalam bukunya Pembangunan Ekonomi menjelaskan bahwa pembangunan dalam perspektif luas dapat dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan.

Todaro (2000), Pengaruh antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang sangat miskin. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan. Teori dan Pengukuran Distribusi Pendapatan

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan analisis dan kuantitatif. Kedua ukuran tersebut adalah ukuran distribusi pendapatan, yakni besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang (biasanya menggunakan metode Kurva Lorenz dan Koefisien Gini); dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi, yang indikatornya berfokus pada bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi (Todaro dan Smith, 2004).

Konsep Distribusi Pendapatan

Kata distribusi mengandung arti pembagian atau pemerataan, dan pendapatan dapat diartikan sebagai suatu yang diperoleh atau yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha. Jadi distribusi pendapatan secara umum dapat diartikan sebagai pembagian atau pemerataan hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha (Ratag, 2001).

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat, karena pada dasarnya ini merupakan ukuran kemiskinan relatif. Karena kemiskinan didefinisikan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi belum dapat membawa yang tinggi akan cenderung menimbulkan ketimpangan dalam pendapatan sehingga mengakibatkan adanya kemiskinan. Karena itu pemerintah berusaha untuk mengurangi kemiskinan. Karena itu pemerintah berusaha untuk mengurangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan melalui delapan jalur pemerataan yaitu :

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan dasar sangat banyak khususnya pangan, sandang dan perumahan.
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan pelayanan kesehatan.
3. Pemerataan pembagian pendapatan.
4. Pemerataan kesempatan kerja.
5. Pemerataan kesempatan berusaha.
6. Pemerataan partisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan wanita.
7. Pemerintah penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air.
8. Pemerataan memperoleh keadilan.

Semua itu adalah upaya pemerintah dalam mencoba melaksanakan pemerataan pendapatan, yang dengan demikian mencoba kemiskinan (Sumardi dan Evers, 1983).

Thee Kian Wie (1983) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan adalah :

- Pembagian Harta
- Strategi pembangunan
- Kebijakan Fiskal

Distribusi pendapatan atau pemerataan pendapatan antar penduduk atau rumah tangga menurut Sigit (1980) mengandung 2 segi yaitu :

1. Meningkatkan taraf hidup yang masih berada di bawah garis kemiskinan.
2. Pemerataan pendapatan secara menyeluruh, dalam arti mempersempit perbedaan tingkat pendapatan antar rumah tangga atau penduduk.

Menurut Arsyad (1997, indeks Gini dari Negara-negara yang mengalami ketidakmerataan tinggi berkisar antara 0,50 – 0,70 ketidakmerataan sedang berkisar antara 0,36-0,49 dan yang mengalami ketidakmerataan rendah berkisar antara 0,20-0,35

Kriteria yang digunakan untuk menilai distribusi pendapatan ada 3 yaitu :

1. Indeks Gini (Gini Ratio)

Indeks Gini adalah pengukuran tingkat ketidakmerataan pendapatan relative. Dengan metode ini kita dapat mengukur ketidakmerataan distribusi pendapatan masyarakat melalui suatu angka indeks

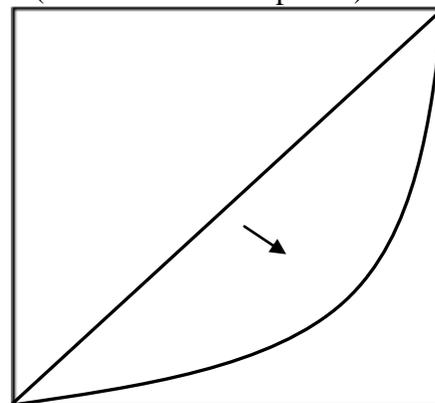
yang bervariasi mulai dari 0-1. Apabila mendekati angka nol maka berarti ketidakmerataan adalah rendah, bila mendekati angka satu maka ketidakmerataan adalah tinggi.

2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz adalah kurva yang memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase total pendapatan yang benar-benar diperoleh selama jangka waktu tertentu. Dengan metode ini kita dapat menggambarkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat melalui sebuah kurva, dimana kurva ini sumbu X-nya menggambarkan persentase kumulatif penerimaan pendapatan (penduduk) dan sumbu Y-nya menggambarkan persentase kumulatif pendapatan yang diterima. Makin jauh jarak antara sumbu diagonal XY dengan lengkung suatu kurva Lorenz maka ketimpangan pembagian pendapatan masyarakat makin tinggi, sebaliknya makin dekat sumbu diagonal XY dengan lengkung suatu kurva Lorenz maka ketimpangan semakin rendah.

Y (Kumulatif dari Pendapatan)

X(% kumulatif dari petani)



Gambar 1. Kurva Lorenz Kriteria Bank Dunia

Titik tengah garis diagonal menunjukkan 50 persen dari pendapatan didistribusikan untuk 50 persen dari jumlah penduduk, ini berarti garis diagonal merupakan garis pemerataan sempurna semakin timpang atau semakin tinggi ketidakmerataannya.

3. Kriteria Bank Dunia

Kriteria Bank dunia merupakan ukuran ketidakmerataan pembagian pendapatan atau ketimpangan relative, oleh bank dunia diukur dengan besarnya bagian pendapatan yang dimiliki oleh 40 persen penduduk dengan kelompok berpendapatan rendah dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tingkat ketimpangan dikatakan sangat timpang apabila 40 persen penduduk dalam kelompok berpendapatan rendah menerima kurang dari 12 persen dari pendapatan nasional.
2. Tingkat ketimpangan sedang apabila 40 persen penduduk dalam kelompok berpendapatan terendah menerima pendapatan diantara 12-17 persen dari pendapatan nasional.
3. Tingkat ketimpangan dikatakan rendah apabila 40 persen penduduk dalam kelompok berpendapatan terendah menerima pendapatan lebih besar dari 17 persen dari pendapatan nasional.

Kurva Lorenz

Cara lain untuk menganalisis distribusi pendapatan perorangan adalah dengan membuat sebuah kurva yang disebut Kurva Lorenz yang diperkenalkan oleh Conrad Lorenz seorang ahli statistik dari Amerika Serikat pada tahun 1905. Kurva tersebut menunjukkan hubungan kuantitatif antara persentase penduduk dan persentase pendapatan yang mereka terima dalam kurun waktu tertentu. Sumbu horisonal menunjukkan jumlah penerima pendapatan yang digambarkan dalam persentase kumulatif. Sumbu vertikal menunjukkan pangsa (share) pendapatan yang diterima oleh masing-masing persentase jumlah penduduk. Jumlah ini juga kumulatif sampai 100 persen, dengan demikian kedua sumbu itu sama panjangnya dan akhirnya membentuk bujur sangkar. Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di kalangan lapisan-lapisan penduduk. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin

dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata. (Arsyad 1997).

Indeks atau Rasio Gini

Menurut Zitikis (2002) teori tentang indeks Gini pertama kali diperkenalkan oleh Gini pada tahun 1914. Perhitungan indeks Gini berdasarkan pada kurva Lorenz telah dikenalkan oleh Lorenz (1905). Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh nilai indeks Gini dan nilai kurva Lorenz terhadap kondisi ekonomi masyarakat, maka diperlukan suatu model yang bisa menjelaskan hubungan tersebut.

Pendapat atau ukuran berdasarkan koefisien Gini atau Gini ratio dikemukakan oleh C.GINI yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran Gini Ratio sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila Gini Ratio mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila Gini Ratio mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi. Rumus yang dipakai untuk menghitung nilai Gini Ratio adalah :

$$G = 1 - \sum_{i=1}^n \frac{P_i (Q_i + Q_{i-1})}{10.000}$$

Dimana :

G = Indeks Gini

P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan pada kelas ke-i

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan pada kelas ke-i-1

n = Banyaknya kelas

10.000 = Bilangan Konstan

METODELOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, dimulai pada bulan April sampai dengan Juni 2015 dengan lokasi penelitian di desa Kapataran 1 Kecamatan Lembean Timur.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dimana jumlah petani yang dijadikan sampel sebanyak 60 petani dari 305 populasi petani di desa Kapataran 1 Kecamatan Lembean Timur.

Konsep Pengukuran Variabel

1. Karakteristik responden
 - Umur (Tahun)
 - Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, PT)
 - Jumlah Tanggungan anggota keluarga (Orang)
2. Jenis tanaman
3. Luas Lahan yang diusahakan (Ha)
4. Jenis lahan yang digunakan (Milik Sendiri, Sajak, Sewa, Kontrak, Pinjam/lainnya)
5. Jumlah Produksi yaitu jumlah produksi usaha pertanian dalam satu tahun (Kg)
6. Harga Jual yaitu harga yang berlaku ditingkat petani (Rp/Kg)
7. Penerimaan yaitu perkalian antara produksi dengan harga jual (Rp)
8. Pengeluaran (biaya produksi) yaitu harga yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu :
 - Biaya Tetap, yaitu biaya yang terdiri dari atas pajak (Rp/Ha), penyusutan alat (Rp).
 - Biaya variabel, terdiri atas biaya tenaga kerja (Rp/Ha), biaya pupuk (Rp/Kg), Pestisida (Rp/kaleng), benih (Rp/Kg).

9. Tingkat Pendapatan

- Pendapatan per musim yaitu pendapatan bersih untuk tiap satu musim tanam.
- Pendapatan per bulan, yaitu pendapatan bersih yang merupakan jumlah total dari pendapatan usahatani pokok dengan pendapatan usaha tambahan (usahatani lain dan dari usaha non pertanian).
- Pendapatan usaha pertanian yaitu pendapatan bersih yang merupakan jumlah total dari pendapatan usahatani dengan usaha non pertanian. Terlebih dahulu dihitung pendapatan permusim kemudian dijumlahkan sampai menjadi total pendapatan per tahun. Pendapatan per tahun ini di bagi dengan jumlah anggota keluarga untuk mendapatkan pendapatan per kapita (Rp).
- Pendapatan usaha non pertanian seperti tukang, warung, pensiunan, sopir dan lain-lain (Rp).

Analisis Data

Untuk menganalisis ketidakmerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan petani di daerah penelitian, dapat digunakan formula Indeks Gini (Gini Ratio) sebagai berikut :

$$G = 1 - \sum_{i=1}^n \frac{Pi (Qi + Qi - 1)}{10.000}$$

Menurut Licolin (1997) Indeks Gini dan negara-negara yang mengalami ketidakmerataan tinggi berkisar antara 0.50 - 0.70, ketidakmerataan sedang berkisar antara 0.36 - 0.49 dan yang mengalami ketidakmerataan rendah berkisar antara 0.20 - 0.35. Sebagai perbandingan yaitu dengan menggunakan kriteria Bank Dunia dengan , mengetahui persentase pendapatan dari 40 persen kelompok penduduk yang berpendapatan rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Wilayah

Kecamatan Lembean Timur merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Eris dan Kombi
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kakas dan Laut Maluku
- Sebelah Timur : Laut Maluku
- Sebelah Barat : Kecamatan Kakas dan Kecamatan Eris

Wilayah Kecamatan Lembean Timur terletak pada dataran dengan ketinggian antara 2 sampai 620 mter di atas permukaan laut.

Bentuk Topografi wilayah Kecamatan Lembean Timur adalah sebagai berikut :

- Daratan : 71,43 %
- Lereng : 28,57 %
- Lembah : 0 %

4.1.2 Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Lembean Timur sampai dengan tahun 2013 berjumlah 7.246 jiwa yang terdiri dari Pria 3.821 jiwa dan Wanita 3.425 jiwa. Luas wilayah 7.434,75 Ha dengan jumlah desa 11 desa dan jumlah kepala keluarga 2100 KK.

Pendidikan

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk di Kecamatan Lembean Timur masih tergolong cukup tinggi. Penduduk yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 996 Jiwa dan penduduk yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 1.748 jiwa dan penduduk yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 3.895 jiwa serta penduduk yang berpendidikan Perguruan Tinggi 505. Sedangkan jumlah penduduk yang belum atau tidak sekolah adalah sebanyak 102 jiwa.

Pemerintah menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas. Adapun sarana di Kecamatan Lembean

Timur adalah 17 buah Sekolah Dasar, 6 buah Sekolah Menengah Pertama, dan 1 buah Sekolah Menengah Atas.

Pertanian

Kecamatan Lembean Timur banyak menghasilkan beberapa hasil panen atau tanaman dapat dilihat dalam tabel 1. Jenis-jenis hasil panen di Kecamatan Lembean Timur sebagai berikut :

Tabel Luas areal dan Produksi tanaman di Kecamatan Lembean Timur

NO	SUB SEKTOR/ KOMODITAS	LUAS TANAM Ha	LUAS PANEN/ LUAS AREAL	PRODUKSI (TON)
1	Jagung	498	560	2097
2	Ubi Kayu	7	8	118
3	Ubi Jalar	6	5	69
4	Cabe	5,5	6,25	40
5	Kacang Tanah	22	34	43
6	Kelapa	1.730,75	85,25	1.130,76
7	Cengkih	2.130,76	271,25	0,90
8	Pala	13,00	2,25	2,36
9	Vanili	142,25	61,00	25,12
10	Kopi	8,00	6,50	4,89
11	Coklat	4,5	0	2,21
12	Pisang	12,00	3,25	3,36

Sumber : Badan Pusat Statistik 2013

Luas areal dan Produksi yang paling tinggi adalah Kelapa dan Cengkih.

Agama dan Kepercayaan

Petani Kecamatan Lembean Timur mayoritas adalah agama Kristen Protestan, KGBI, Pantekosta, Advent, dan Islam. Fasilitas Ibadah yang tersedia yaitu Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Gereja Pantekosta, Gereja KGBI, Gereja Advent, dan Mesjid.

Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kecamatan Lembean Timur sebagai petani, khususnya dalam bidang usaha tani Kelapa dan Cengkih. Selain petani mata pencaharian penduduk lainnya sebagai pedagang, dan nelayan.

Deskripsi Wilayah Desa Kapataran Satu

Letak dan Luas Wilayah

Desa Kapataran merupakan desa yang berada di Kecamatan Lembean Timur Kabupaten Minahasa. Dari segi wilayah pemerintahan Desa Kapataran berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Desa Kapataran
- b. Sebelah Selatan : Desa Kayuroya
- c. Sebelah Timur : Laut Maluku
- d. Sebelah Barat : Desa Kapataran

Luas wilayah dari Desa Kapataran adalah 870 Hektar yang terdiri dari 8 jaga. Desa Kapataran bertopografi daratan rendah dengan ketinggian 300 meter diatas permukaan laut. Dengan letak Astronomis, Lintang Utara 1°18, Bujur Timur 124°99.

Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Kapataran Satu adalah 1.478 Jiwa yang terdiri dari pria 943 jiwa dan wanita 535 jiwa dengan jumlah keluarga 498 KK.

Pendidikan

Pendidikan untuk Desa Kapataran Satu sudah tergolong lumayan berdasarkan hasil responden yang kebanyakan adalah berpendidikan Sekolah Menengah Atas Sarana dan Prasarana di Desa Kapataran yaitu Taman kanak-Kanak 1 buah, Sekolah Dasar 3 buah, dan Sekolah Menengah Pertama 1 buah.

Pertanian

Desa Kapataran satu Kecamatan Lembean Timur memiliki beberapa hasil pertanian yang cukup menunjang dalam perekonomian dalam pembangunan desa. Hasil panen yang ada di Desa Kapataran yaitu Cengkih, Kelapa, Vanili, Coklat, Jagung, Pisang, Kacang Tanah, dan Cabe.

Agama

Umumnya masyarakat di Desa Kapataran menganut Kristen Protestan, Kristen Pantekosta, KGBI, dan Islam.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Kapataran Satu sebagai petani, khususnya dalam bidang usaha tani Kelapa dan Cengkih. Selain petani mata pencahari-

an penduduk lainnya sebagai pedagang, dan nelayan.

Karakteristik Petani Responden

Umur Petani

Umur seorang petani menentukan dalam mengusahakan suatu usaha tani. Petani yang berumur muda pada dasarnya memiliki fisik yang kuat sehingga mampu bekerja dengan cepat di dibandingkan dengan petani yang berumur tua.

Tabel Jumlah dan Presentase Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
<30	6	10.0
31-40	8	13.3
41-50	14	23.3
51-60	20	33.3
61-70	12	20.0
Jumlah	60	100.0

Sumber : Data Primer Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 2 bahwa presentase tertinggi berada pada kelompok umur 51-60 sebesar 33,3% dengan jumlah petani 20 orang, sedangkan jumlah petani terendah berada pada kelompok kurang dari 30 tahun yaitu 10,0 % dengan jumlah petani 6 orang.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan kepala keluarga petani dari jumlah petani yang sudah tergolong tinggi, karna sebagian besar petani berpendidikan Sekolah Menengah Atas. Seperti terlihat pada tabel.

Tabel. Jumlah dan Presentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat didikan	Pen- Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
SD	14	23.3
SMP	12	20.0
SMA	28	46.7
Perguruan Tinggi	6	10.0
Jumlah	60	100.0

Sumber : Data Primer Lampiran 1

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa presentase tertinggi berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu 46,7 % dengan jumlah petani 28 orang.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari Bapak, Ibu dan Anak. Jumlah anggota keluarga tergantung pada isi rumah yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Petani harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Presentae Responden Menurut Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1-2	29	48.3
3-4	31	51.7
Jumlah	60	100.0

Sumber : Data Primer Lampiran 1

Tabel 4 menunjukkan bahwa 29 petani memiliki jumlah tanggungan 1-2 orang sebesar 48,3 persen. Jumlah anggota keluarga yang terhitung dalam jumlah tanggungan umurnya membantu keluarga dalam penyediaan tenaga kerja dalam keluarga.

Status Lahan

Lahan merupakan suatu media tanaman yang dapat ditanami dan dikeloah untuk menghasilkan suatu produksi. Untuk kepemilikan lahan ada bermacam-macam yaitu sebagai pemilik dan penyewa tanah. Tetapi untuk Desa Kapataran msing-masing mempunyai lahan milik sendiri.

Tabel 5. Data Status Kepemilikan Lahan Petani di Desa Kapataran Satu

Status Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	57	95,0
Sewa	3	5,0
Jumlah	60	100,0

Sumber : Data primer Lampiran 1

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, status kepemilikan lahan yang di daerah penelitian dari 60 sampel petani adalah Milik Sendiri dan Penyewa Tanah. Presentase tertinggi yaitu sebanyak 95,0 persen adalah kepemilikan lahan sebagai pemilik sendiri sebanyak 57 orang dan untuk status penyewa tanah, cara pembayarannya dibayar langsung pertahun dan ada tanah yang diolah sendiri dan tidak. Dan untuk penyewa tanah 3 orang dengan persentase 5,0.

Sumber Pendapatan

Petani Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian sebagian besar di Desa Kapataran Satu adalah petani. Disamping itu ada juga yang berprofesi sebagai PNS, Pegawai Swasta, Nelayan, dan Tukang. Jenis mata pencaharian dapat dilihat dalam table 6.

Tabel 6 Petani Yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
Petani :		
– Pemilik	203	62.3
– Sewa	29	8.9
Tukang	61	18.7
Pengusaha	2	0.6
Sopir	9	2.8
Warung	12	3.7
Pensiunan PNS	7	2.1
Pensiunan ABRI	3	0.9
Jumlah	326	100.0

Sumber : Kantor Hukum Tua Desa Kapataran 1

Dari Tabel 6 sebagian besar adalah petani yang bekerja mempunyai mata pencaharian sebagai petani sebanyak 62,3 persen, selain bertani untuk pemenuh kebutuhan hidup baik sandang-pangan, petani dan keluarganya juga mencari pendapatan non pertanian.

Tabel 7 Petani Yang Memiliki Usaha Atau Pekerjaan Non Pertanian

Jenis Pekerjaan	Petani	Persentase (%)
Warung	4	30.8
Tukang	3	23.1
Sopir	2	15.4
Kepala Jaga	1	7.7
Hukum Tua dan Sekertaris Desa	2	15.4
Pensiunan PNS	1	7.7
Jumlah	13	100.0

Sumber : Data Primer
Lampiran 4

Tabel 7 menunjukkan bahwa petani yang memiliki usaha atau pekerjaan lain paling tinggi adalah warung dengan presentase 30,8 persen.

4.3.6 Identifikasi Usaha Tani

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat adanya perbedaan kepemilikan lahan atau pengolahan tanah dari masing-masing petani. Ternyata pada setiap panen, penggunaan lahan terbesar terdapat pada kebanyakan petani yang menanam Cengkih dan Kelapa.

Tabel 8 Luas lahan Rata-Rata Tanam

Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)
Cengkih	82.5
Kelapa	41
Vaneli	5.25
Cabe	0.25
Kacang Tanah	1.45
Jagung	0.75
Pisang	1.5
Coklat	0.5
Jumlah	133.2

Sumber : Diolah dari Lampiran 2

Secara keseluruhan dapat dilihat total luas lahan penanaman lebih besar terdapat pada tanaman Cengkih dan Kelapa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani lebih banyak melakukan usaha tani pada tanaman Cengkih dan Kelapa.

Produksi

Hasil produksi tanaman di Desa Kapataran Satu berbeda-beda, hal ini di akibatkan karena harga yang berfluktuasi pertahunnya.

Tabel 9 Hasil Produksi Tanaman

Jenis Tanaman	Produksi		
	Per Tahun	Per Musim	Per 3 bulan
Cengkih	30.330		
Kelapa			18.370
Vanili		400	
Cabe		535	
Kacang Tanah		30	
Jagung		25	
Pisang		1195	
Coklat		50	
Jumlah	30.330	2.235	18.370

Sumber : Diolah dari

Lampiran 2

Berdasarkan data yang diolah dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa hasil produksi yang paling besar Kelapa mencapai 18.370 kg dan diikuti Cengkih 30.330 kg.

Penerimaan

Penerimaan disini berarti perkalian antara produksi tanaman dan harga jual tanaman. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penerimaan Rata-rata per Panen

Jenis Tanaman	Penerimaan Per Tahun (Rp)
Cengkih	2,987,350,000
Kelapa	4,710,790,000
Vaneli	20,000,000
Cabe	32,100,000
Kacang Tanah	2,100,000
Jagung	12,500,000
Pisang	860,400,000
Coklat	1,000,000
Jumlah	8,592,040,000

Sumber : Diolah dari

Lampiran 2

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata penerimaan petani terbesar pertahun yaitu pada tanaman Cengkih, Kelapa, dan Pisang.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang digunakan dalam suatu proses produksi yang berlangsung dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap (biaya variabel)

Tabel 11 Biaya Produksi Tanaman

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat secara keseluruhan jumlah biaya produksi terbesar adalah tanaman Cengkih dan Kelapa. Dan untuk meningkatkan penerimaan dan mendapatkan hasil yang baik untuk panen, petani menggunakan sumber daya berupa tenaga kerja, pupuk, pestisida yang lebih besar serta adanya pemeliharaan yang insentif oleh petani.

Pendapatan Keluarga Petani

Pendapatan keluarga bersumber dari sektor pertanian dan diluar sektor pertanian. Berdasarkan hasil pertanian, ternyata pendapatan petani rata-rata baik yang bersumber dari usaha lain berbeda antara petani yang satu dengan yang lain.

Tabel 12 Pendapatan Bersih Per Tahun Per Kapita (Rp) Keluarga Petani di Desa Kapataran Satu

Jenis Usaha	Jumlah Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Usaha Pertanian	33,904,713	96
Usaha Non Pertanian	1,551,722	4
Total	35,456,435	100

Sumber : Data Primer Lampiran 5

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan bersih keluarga petani pertahun rata-rata untuk desa Kapataran Satu adalah Rp 35.456.435. Usaha pertaniannya adalah dengan usahatani Cengkih dan kelapa sedangkan usaha non pertanian bermacam-macam, akan tetapi tidak semua atau keluarga petani di daerah penelitian memiliki usaha non pertanian.

Distribusi Pendapatan

Adanya ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan masyarakat dapat diketahui besarnya Indeks Gini (*Gini Ratio*). Indeks Gini merupakan suatu ukuran yang singkat mengenai derajat ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Jenis Tanaman	Biaya Produksi Per Tahun (Rp)
Cengkih	428,610,000
Kelapa	198,370,000
Vaneli	11,240,000
Cabe	5,536,000
Kacang Tanah	4,600,000
Jagung	8,970,000
Pisang	18,062,000
Coklat	2,980,000
Jumlah	678,368,000

Sumber : Diolah dari Lampiran 2

Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Gini dari total usaha pertanian dan non pertanian di peroleh sebesar 0.4366 Maka dapat dikatakan berada pada ketidakmerataan sedang.

Daerah penelitian termasuk pada kriteria ketidakmerataan sedang dan ketimpangan rendah, karena 40 persen petani pada kelompok berpendapatan rendah menguasai 11,01 Persen pendapatan atau dengan rata-rata Rp 9,755,987 per tahun.

Yang diinginkan disini bagaimana ketimpangan distribusi pendapatan itu tidak tinggi tapi ketimpangan yang rendah. Ketimpangan yang tinggi dicirikan oleh Indeks Gini yang besar, ketimpangan yang rendah yang diinginkan itu dicirikan oleh Indeks Gini Yang kecil. Penyebab terjadi ketimpangan itu karena perbedaan penguasaan sumber daya. Yang kaya tentunya punya modal mungkin punya pendidikan tinggi, punya lahan besar, modal sementara yang berpendapatan rendah itu penguasaan sumber dayanya rendah. Itu yang menyebabkan sehingga terjadi ketimpangan karena perbedaan pemilikan sumberdaya. Perbandingan distribusi pendapatan petani usaha pertanian dengan pendapatan total usaha pertanian dan non pertanian dapat dilihat pada Kurva Lorenz. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang terbuka bagi masyarakat maka yang lebih banyak memanfaatkan adalah yang berpendapatan tinggi sehingga Distribusi pendapatannya lebih meningkat bila di tambahkan dengan usaha non pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat ketimpangan dari distribusi pendapatan dilihat dari pendapatan usaha pertanian saja berdasarkan Indeks Gini tingkat ketimpangannya sedang, sedangkan berdasarkan kriteria Bank Dunia tingkat ketimpangan adalah sangat timpang. Dilihat dari pendapatan total yang bersumber dari usaha pertanian dan non pertanian tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dilihat dari Indeks Gini juga pada tingkat yang sedang tetapi berdasarkan Bank Dunia adalah sangat timpang
2. Tingkat ketimpangan baik dilihat dari Indeks Gini maupun Kriteria Bank Dunia dengan adanya usaha diluar pertanian tingkat ketimpangannya meningkat.

Saran

- 1) Mengajukan kepada petani di Desa Kapataran Satu yang tidak memiliki usaha non pertanian, untuk bisa mencari alternatif pendapatan dengan mencari lapangan kerja tambahan sesuai dengan keadaan daerah setempat agar dapat menambah pendapatannya. Sehingga untuk usaha non pertanian tidak mengalami ketimpangan.
- 2) Kepada pemerintah agar dapat mendukung petani dengan melalui program-program yang dapat memfasilitasi usaha pertanian. Bila ada bantuan permodalan itu lebih mengutamakan yang berpendapatan rendah, misalnya bantuan berupa pupuk, bibit

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.*
- Bdan Pusat Statistik. 2013. *Minahasa Dalam Angka. Tondano*
- Dumairy, J. 2002. *Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga*
- Hasrimi, Moettaqien. 2010. *Analisis Pendapatan Petani Miskin dan Implikasi Kebijakan Pengentasannya di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal.*
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani. Penerbit swadaya. Jakarta.*
- Krismanto, Imam, 2003. *Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP), Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan.*
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomika Pembangunan; Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Keempat. UPP STIM YKPN 2006.*
- Mubyarto, 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian. Rajawali, LP3ES. Jakarta.*
- Ratag, 2001. *Distribusi Pendapatan Petani Tomat di Desa Ampreg Kecamatan Langowan Barat. Skripsi Pertanian UNSRAT. Manado.*
- Rodjak, A. 2006. *Manajemen Usaha Tani. Bandung: Pustaka Gitaguna.*
- Sayogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan. Departemen Pertanian. Jakarta.*
- Sigit, M. 1980. *Masalah Perhitungan Distribusi Pendapatan di Indonesia. LP3ES. Jakarta.*
- Soeharjo, A dan D. Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Bogor. Institut Pertanian Bogor.*
- Soekartawi. 1996. *Pembangunan Pertanian Untuk Mengentaskan Kemiskinan. Universitas Indonesia. Jakarta.*
- Sumardi, M, dan Evers, H. D., 1983. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan. LP3ES. Jakarta.*

Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta:Ghalia Indonesia.

Thee Kian Wie, 1983. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan*. LP3ES. Jakarta.

Todaro. M.P., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Witrianto. (2005). *Gejala Menguatnya Peran Petani di Minangkabau*. Jurnal. Program Studi Sosiologi Pedesaan Pascasarja Institut Pertanian Bogor. Bogor: Universitas Institut Pertanian Bogor.

Zitikis, R.,2000. *Asymptotic estimation of the E-gini Index*. (Submitted for publication)